KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 KELAS VII DENGAN GRAFIK RAYGOR

Syamsul Arif
Fitriani Lubis
Frinawaty Lestarina Barus
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Buku teks merupakan salah satu faktor penunjang untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu syarat buku teks yang baik adalah kesesuaian tingkat keterbacaannya dengan tingkat perkembangan kognisi peserta didik pengguna buku teks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VII. Keterbacaan buku teks diukur dengan menggunakan grafik Raygor. Metode yang digunakan adalah deskriftif analisis dengan grafik Raygor. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Sampel dari penelitian ini adalah delapan teks dari buku bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII. Setiap satu bab diambil satu teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk buku teks bahasa Indonesia kelas VII, dari delapan teks yang dianalisis, empat teks sesuai tingkat keterbacaanya (50%), tiga teks tidak sesuai (37,5%), dan satu teks invalid (12,75%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keterbacaaan buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tingkat SMP Kelas VII menggunakan grafik Raygor kurang sesuai dengan peserta didik sasaran.

Kata Kunci : *buku teks, keterbacaan, dan grafik raygor.*

PENDAHULUAN

Buku teks dianggap sebagai bahan ajar utama disamping bahan ajar lain. Pembelajaran dengan menggunakan buku teks dapat berlangsung secara sistematis, sebab buku teks dapat dijadikan pedoman materi yang jelas, sehingga peserta didik dapat mendalami materi dengan mudah.

Salah satu syarat utama untuk pemilihan buku teks yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran adalah keterbacaan buku tersebut. Keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan/kesulitan suatu bacaan yang dipahami oleh siswa. Keterbacaan merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu buku yang dilakukan dengan tes keterbacaan.

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan merupakan deskripsi pesan yang disajikan dengan menarik, mudah, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda dan lazim dalam komunikasi lisan atau tulis. Maksudnya teks bacaan yang mengandung informasi atau pesan tersebut harus disajikan secara komunikatif dan tidak menimbulkan makna ganda.

Keterbacaan suatu teks dapat diukur dengan berbagai formula keterbacaan yang berkembang dewasa ini. Salah satu alat untuk mengukur keterbacaan teks adalah grafik Raygor. Prinsip mengukur keterbacaan grafik Raygor tidak terlalu jauh berbeda dengan grafik Fry. Alasan pemilihan grafik Raygor untuk mengukur keterbacaan teks dalam penelitian ini adalah karena formula ini belum banyak digunakan dalam penelitian dan dianggap secara efektif dalam mengukur keterbacaan buku teks.

Evaluasi terhadap buku teks menurut Woodburry dalam Widodo (1995) harus tetap dilakukan. Hal ini disebabkan (a) buku teks ditulis untuk pengetahuan, bukan sebagai sarana berpikir; (b) buku teks ditulis sebagai sumber hafalan, bukan memberi pengertian; (c) buku teks

ditulis dari penggabungan banyak pikiran, bukan satu kesatuan pikiran penulis; (d) buku teks ditulis tanpa mempertimbangkan kecocokan tingkat pemahaman murid, dan (e) buku teks ditulis dengan kurang akurat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran buku teks dengan keterbacaan yang sesuai dengan pesarta didik merupakan hal yang wajib dalam terealisasinya pendidikan yang baik.

Penerapan kurikulum 2013 mewajibkan guru dan siswa menggunakan buku teks kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah sebagai buku teks utama disamping buku teks lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 harus menggunakan buku teks kurikulum 2013 sebagai buku teks utama.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis keterbacaan pada buku kurikulum 2013 untuk melihat keterbacaan buku teks, terkhusus pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII. Penelitian ini akan mengkaji keterbacaan pada buku teks kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VII Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan apakah keterbacaan pada buku teks kurikulum 2013 kelas VII sudah sesuai dengan peserta didik. Untuk teks yang tingkat keterbacaanya tidak sesuai dengan peserta didik sasaran (lebih tinggi atau lebih rendah) maka teks tersebut akan akan disesuaikan dengan mengganti kata-kata yang sulit/mudah dan mengubah kalimat panjang menjadi sederhana atau sebaliknya.

Penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena apabila keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas VII tidak sesuai dengan peserta didik maka dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Pembelajaran yang tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan dari pendidikan tidak terealisasikan dengan baik.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan penilaian terhadap buku kurikulum 2013 kelas VII terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Untuk pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk perbaikan buku teks kurikulum 2013 kelas VII dan VIII. Sedangkan untuk guru, melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih selektif dalam memilih buku teks tambahan (diluar buku teks kurikulum 2013) yang paling sesuai dengan keterbacaan siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Buku teks adalah terjemahan dari *text book* dalam bahasa Inggris. Tarigan dan Tarigan (1990:13) mendefinisikan buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang tersebut untuk maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang terlaksananya pengajaran dengan baik.

Mohammad dalam Prastowo (2013) membagi buku teks menjadi dua jenis yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama berisi bahan-bahan utama dalam pembelajaran sedangkan buku teks pelengkap adalah buku yang membantu buku teks utama digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

Buku teks pelajaran dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.11 tahun 2005 adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah-sekolah yang memuat materi-materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan tersebut ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pasal 35 ayat 2 UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa BSNP bertugas membuat acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan termasuk standarisasi terhadap kualitas buku teks pelajaran.

Buku teks memiliki fungsi istimewa dalam pembelajaran karena buku teks menyajikan fungsi pokok masalah, mencerminkan sudut pandang, menyediakan sumber yang teratur, menyajikan bahan remedial dan evaluasi, menyajikan gambar, serta menyediakan aneka metode dan sarana pembelajaran (Tarigan dan Tarigan, 1990:15).

Meskipun mampu menjadi sumber informasi yang abadi namun buku teks pelajaran memiliki beberapa keterbatasan. Tarigan dan Tarigan (1990:28) menyebutkan bahwa keterbatasan buku teks adalah tidak mengajar (*don't teach*) dan isinya dipadu secara artifisial. Selain itu keterbatasan ruang yang dimiliki menyebabkan latihan dan tugas tidak memadai, sarana-sarana pengajaran amat kurang, dan bantuan evaluasi hanya bersifat sugestif.

Pada dasarnya ada dua faktor utama yang mempengaruhi pemahaman terhadap buku teks pelajaran, yaitu faktor pembaca, dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya latar belakang pengetahuan, motivasi, kematangan, dan kecerdasan. Tingkat pemahaman diukur dari segi pembaca dapat dilakukan dengan tes pemahaman (*comprehension test*). Sedangkan dari segi bahan yang dibaca dipengaruhi oleh faktor cetakan, ilustrasi, kesulitan konsep, perbendaharaan kata, dan kalimat. Pengukuran tingkat pemahaman dari segi buku diukur dengan istilah keterbacaan, diukur dengan rumus yang sesuai atau dengan formula keterbacaan.

Keterbacaan berasal dari kata *readability*, yang berasal dari bentuk dasar *readable* bisa didefinisikan dapat dibaca atau terbaca. Keterbacaan merupakan suatu alat ukur tentang kesesuaian bahan bacaan dengan pembaca dilihat dari tingkat kesulitan maupun kemudahan teks wacananya (Hardjasujana dan Yeti 1997:106).

Tingkat keterbacaan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Dengan melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, maka akan dapat mengetahui kesesuaian materi bacaan tersebut dengan peringkat kelas tertentu, misalnya peringkat enam, peringkat empat, peringkat sepuluh, dan lain-lain (Hardjasujana 1997:107).

Penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbacaan suatu wacana dilihat dari panjang-pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata. Dewasa ini untuk melihat keterbacaan suatu teks dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain grafik Fry dan grafik Raygor yang dianggap praktis dalam mengukur keterbacaan suatu buku teks.

Untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia tingkat SMP dilakukan dengan menggunakan grafik Raygor. Alasan pemilihan alat ukur ini karena grafik Fry dianggap memiliki kelemahan karena lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Inggris (pada umumnya memiliki satu suku kata). Selain itu grafik Raygor lebih efektif dalam penghitungan. Maka penelitian ini akan menggunakan grafik Raygor.

Grafik Raygor seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan grafik Fry. Garis-garis penyekat peringkat kelas dalam grafik Raygor tampak memancar menghadap ke atas. Posisi yang demikian itu sesuai dengan penempatan urutan data jumlah kalimat yang berlawanan pula sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata panjang yang dinyatakan "jumlah kata sulit", yakni kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih.

Formula keterbacaan Raygor dibuat pertama kali oleh Alton Raygor, lalu dikenal dengan formula Raygor (grafik Raygor). Grafik Raygor menilai keterbacaan berdasarkan panjang kalimat dan kata. Teori Raygor menyatakan bahwa semakin panjang suatu kalimat, akan lebih sulit dibaca oleh kemampuan membaca tertentu. Hal yang sama juga terjadi dengan panjang kata sebuah teks. Berikut ini adalah gambar grafik Raygor yang digunakan untuk melihat keterbacaan suatu teks.

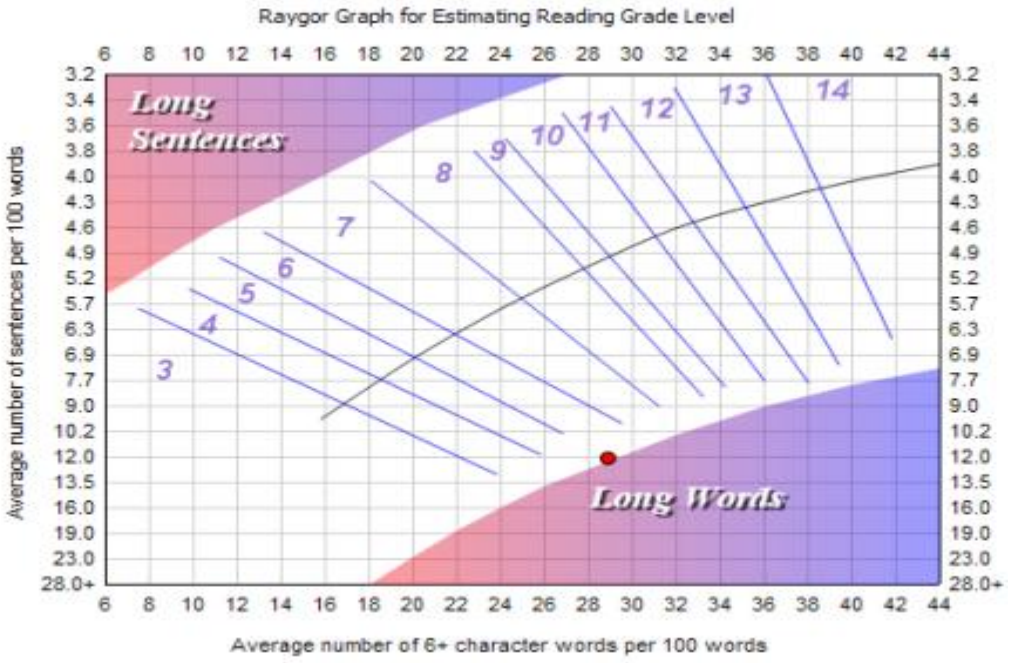

Grafik Raygor (Wikipedia)

Keterangan:
average number of sentences per 100 words = rata-rata jumlah kalimat per 100 kata
average number of 6+ character world per 100 word = rata-rata jumlah kata sulit

Dari grafik Raygor di atas angka 3.2, 3.4, 3.6 dan seterusnya menunjukkan rata-rata panjang kalimat. Angka 4, 8, 12, dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kata sulit. Angka-angka yang ada di bagian tengah grafik dan berada diantara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka tiga menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada ingkat kelas tiga sekolah dasar. Angka empat menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat. Begitu seetrusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Daerah dibawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah invalid.

Petunjuk penggunaan Grafik Raygor (Hardjasusana dan Yeti, 1996:128-130) adalah sebagai berikut: Langkah pertama, memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya. Kata adalah sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berpembatas. Pengggalan wacana yang representatif artinya memilih wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman. Langkah kedua, menghitung rata-rata jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Langkah ketiga, menghitung rata-rata jumlah kata sulit per seratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata di dasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih. Langkah keempat, mencari titik temu hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga tersebut ke dalam grafik Raygor.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kata-kata yang jumlah hurufnya tujuh atau lebih. Kata-kata yang berupa nama orang tidak dianggap sebagai kata sulit. Alasannya adalah nama tersebut bukan merupakan bagian kata sulit karena panjang suatu nama tidak mempengaruhi pemahaman seseorang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualititatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data-data yang diteliti berupa kata-kata yang terangkai dalam wacana bukan angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang ada pada buku kurikulum 2013 bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VII. Sampel penelitian ini adalah satu teks dari setiap bab (representatif kelas VII) yang diambil secara acak dan dapat menggambarkan keterbacaan suatu teks dalam buku tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penggalan dari setiap teks yang dijadikan sebagai sampel akan digunakan dalam analisis data menggunakan grafik Raygor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keterbacaan suatu buku bacaan dapat diketahui setelah menganalisis satu persatu teks yang dijadikan sampel. Hasil analisis masing- masing sampel tersebut kemudian diakumulasikan untuk selanjutnya dicari rata- ratanya. Tingkat keterbacaan teks dalam buku bacaan tercermin dari hasil rata-rata keterbacaan semua teks sampel.

Keterbacaan dalam penelitian ini dianalisis dengan grafik Raygor. Teks dalam buku kelas VII yang dianalisis mewakili setiap bab adalah : Cinta Lingkungan, Tari Saman, Remaja dan Pendidikan Karakter, Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna, Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam, Kupu-kupu Ibu, Lebai Malang, dan Chairil Anwar. Buku kelas VIII yang dianalisis adalah: Anjing yang Nakal, Susi Susanti: Legenda Bulu Tangkis Putri Indonesia dan dunia, Cara Menanam Buah Naga yang Baik dan Benar, Facebook , dan Emak dan Sepotong Roti.

Berikut ini akan dipaparkan hasil keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas VII terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014. Teks pertama yang danalisis adalah *Cinta Lingkungan*,

> ***Lingkungan*** hidup adalah segala ***sesuatu*** yang ada di ***sekitar manusia*** dan ***berhubungan*** timbal balik. ***Lingkungan*** hidup ini ***mencakupi*** benda hidup dan benda mati. Benda hidup perlu ***makanan*** dan ***berkembang*** biak ***seperti manusia, binatang***, dan ***tumbuhan***. Benda mati antara lain tanah, air, api, batu, dan udara. Jika ***terpelihara*** dengan baik, ***lingkungan*** hidup itu dapat ***menciptakan masyarakat*** yang sehat, aman, ***tenteram***, lahir dan batin.
>
> Indonesia ***merupakan*** paru-paru dunia kedua. Indonesia ***memiliki*** hutan lebat yang ***memberikan*** banyak ***oksigen***. Di negara ini ***terdapat tumbuh-tumbuhan*** dan hewan yang khas, ***seperti*** matoa, kayu cendana, burung cendrawasih, orang utan, dan komodo.
>
> ***Ekosistem*** di Indonesia yang masih ***terjaga*** ,….

Dari teks di atas terlihat bahwa jumlah kata sulit berjumlah >7 (bercetak miring dan tebal) berjumlah 27. Panjang kalimat teks tersebut adalah 8,5. Kedua hasil tersebut diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan teks sesuai untuk kelas VII. Penggunaan kata sudah sangat sesuai dengan kelas VII dan kalimatnya juga tidak terlalu panjang.

Teks kedua yang dianalisis adalah *Tari Saman*

> Tari Saman ***tercatat*** di UNESCO pada Daftar ***Representatif*** Budaya ***Takbenda Warisan Manusia***. ***Penetapan*** itu ***dilaksanakan*** pada Sidang ke-6 Komite Antar- ***Pemerintah*** untuk ***Pelindungan Warisan*** Budaya ***Takbenda*** UNESCO di Bali, pada 24 ***November*** 2011. Pada ***awalnya*** Tari Saman ***merupakan*** salah satu

media untuk ***menyampaikan*** pesan (dakwah). Tari Saman ***mengandung pendidikan keagamaan***, sopan santun, ***kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan*.**

Penari Saman ***berjumlah*** ganjil. Mereka ***menyanyikan*** syair lagu ***berbahasa*** Gayo ***bercampur*** dengan bahasa Arab saat menari. ***Nyanyian*** dalam Tari Saman dibagi dalam lima macam. ***Regnum*** adalah ***nyanyian*** berupa suara auman. Dering adalah suara auman yang ***dilakukan*** oleh semua penari. *Redet* adalah lagu singkat dengan suara pendek….

Teks di atas memperlihatkan bahwa jumlah kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 28 dan panjang kalimatnya 8,4. Berdasarkan analisis grafik Raygor terlihat bahwa teks tersebut tingkat keterbacaannya pada kelas VII sesuai dengan peserta didik sasaran. Kata-kata sulit dalam bacaan tersebut ada juga dalam bahasa daerah misalkan *ragnum*. Hal ini dikarenakan teks tersebut menceritaan tentang tari Saman sebagai salah satu kebudayaan Aceh yang diakui UNESCO.

Teks ketiga yang dianalisis adalah "Remaja dan Pendidikan Karakter",

Remaja adalah masa ***transisi*** dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada ***kisaran*** usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang ***mencari identitas dirinya***. Oleh karena itu, remaja harus ***mendapat pendidikan karakter*** agar dapat ***mengarahkan minatnya*** pada ***kegiatan-kegiatan*** positif. ***Pendidikan karakter*** yang dapat ***diberikan*** pada remaja, antara lain, ***berperilaku*** jujur, kreatif, ***percaya*** diri, santun, dan peduli.

Remaja ***mengalami gejolak*** emosi karena ***perubahan*** berat dan tinggi badan yang ***berpengaruh*** juga pada ***perkembangan psikisnya***. Pada masa ***gejolak*** itu ***merupakan*** masa sulit ***sehingga*** remaja ***memerlukan pengendalian*** diri yang kuat ketika berada di ***sekolah***, di rumah, dan di ***lingkungan***….

Jumlah kata sulit dalam teks ini sebanyak 30 kata dan panjang kalimatnya 6,9. Hasil konversi pada grafik Raygor menunjukkan keterbacaan teks tersebut untuk kelas VIII. Maka dapat disimpulkan bahwa teks ini tidak sesuai tingkat keterbacaanya. Teks ini berada satu tingkat di atas peserta didik sasaran, hal ini dikarenakan jumlah kata sulit banyak dan kalimat-kalimatnya terlalu panjang.

Teks yang keempat adalah "Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna"

Dengan ***berbagai teknologi intensifikasi sederhana, pekarangan*** dapat ***menjadi*** sumber bahan pokok ***makanan seperti*** beras, sayur-mayur, dan ikan. Dengan ***kegiatan*** ini, ***kebutuhan masyarakat*** akan ***makanan*** pokok yang ***bernilai*** gizi tinggi ***diharapkan*** dapat ***terpenuhi***. Alasan ***pemanfaatan pekarangan sebagai*** sumber bahan ***makanan*** pokok adalah ***sebagai berikut***.

Pertama, aneka tanaman sayur-mayur, seperi kacang panjang, cabai, kangkung darat, dan terong, ***misalnya***, dapat ***ditanam*** di media selain tanah. Khusus untuk kangkung darat dapat ***dibudidayakan*** di ***bumbung*** bambu yang ***disulap menjadi semacam*** pot. ***Tanaman*** terong, kencur, dan jahe, dapat ***dibudidayakan*** di media ***kantong plastik*** dan pot.

Sementara itu, sumber ***karbohidrat***, **seperti** jagung, ketela pohon, ubi jalar dapat…

Jumlah kata sulit sebanyak 36 (bercetak miring dan tebal) sedangkan panjang kalimatnya 6,7. Setelah dikonversikan dalam grafik Raygor tingkat keterbacaannya adalah pada kelas XII. Hal ini menunjukkan tingkat keterbacaanya tidak sesuai dengan peserta didik

sasaran. Kata-kata sulit dalam teks tersebut yang agak asing adalah *intensifikasi, budidayakan,* dan *bumbung*. Kata-kata sulit dalam teks tersebut disebabkan oleh tema yang diangkat dalam bacaan tersebut berhubungan dengan pemanfaatan pekarangan rumah.

Teks selanjutnya adalah "Laskar Pelangi: Novel Benuansa Alam",

> Laskar ***Pelangi merupakan*** novel remaja ***berlatar keindahan*** alam Belitung. Novel ini ***termasuk*** salah satu novel remaja karya Andrea Hirata yang ***fenomenal***. Kisah ***tentang kehidupan*** lima remaja yang akrab dengan alam di pantai Belitung. Selain Laskar ***Pelangi***, Andrea Hirata juga ***mengarang serangkaian*** novel lain, yakni *Sang* **Pemimpi, Endensor**, dan ***Maryamah*** *Karpov*.
>
> Laskar ***Pelangi termasuk*** novel ***fenomenal*** karena saat ***diterbitkan*** karya ini sangat laris (*best seller*). Pada saat itu novel ***tersebut mengalami*** cetak ulang dengan jumlah yang sangat besar. Novel ini ***semakin popular*** ketika ***diproduksi menjadi*** film. Dalam film itu, ***keindahan*** alam Belitung sangat digali ***terutama*** pantai indah dengan pasir yang putih.

Jumlah kata sulit sebanyak 26 dan panjang kalimatnya 8. Setelah dikonfersikan dengan grafik Raygor, tingkat keterbacaanya sesuai dengan kelas VII. Teks tersebut berisi gambaran novel *Laskar Pelangi* yang berlatarkan keindahan alam Belitung. Penyajian teks tersebut tidak banyak menggunakan kata sulit sehingga sesuai dengan peserta didik kelas VII.

Teks yang dianalisis selanjutnya adalah "Kupu-kupu Ibu"

> Aku ***melihatnya***. Aku ***melihat perempuan*** yang pernah kau ***ceritakan. Sepulang sekolah*** tadi, di dekat taman, aku ***melihat sepasang*** kupu-kupu ***berputar*** saling ***melingkar***. Akan tetapi, mereka tak ***seperti*** kupu-kupu dalam ***ceritamu***, Ayah. Mereka lebih cantik. Yang satu ***berwarna*** hitam dengan bintik biru ***bercahaya seperti mutiara***. Yang lain ***bersayap*** putih jernih, ***sebening*** sepatu kaca Cinderella, dengan serat tipis ***kehijauan melintang*** di tepi ***sayapnya***.
>
> Aku takjub. Aku ***mengejarnya***. Kupu-kupu itu masuk ke dalam taman, dan aku terus saja ***mengikutinya***. Dan ***ternyata*** kedua kupu-kupu itu ***menghampiri seorang perempuan*** yang duduk di bangku yang agak ***terpisah*** dari bangku-bangku taman ***lainnya***. Kupu-kupu itu asyik ***berputar-putar*** di….

Teks di atas adalah sebuah cerpen, jumlah kata sulit sebanyak 30 dan panjang kalimatnya 11,5. Hal ini menunjukkan bahwa teks yang dianalisis tidak sesuai keterbacaannya dengan kelas VII. Teks tersebut dalam kategori invalid. Hal ini disebabkan karena jumlah kalimat dalam teks tersebut banyak dan pendek-pendek serta kata-kata sulit dalam teks tersebut juga banyak.

Teks yang selanjutnya yang dianalisis adalah "Lebai Malang"

> Cerita ini ***berkisah tentang seorang*** guru agama yang ***bernama*** Lebai. Laki-laki yang sering ***dipanggil*** Pak Lebai ini hidup di sebuah desa di ***Sumatera*** Barat. Desa itu ***terletak*** di tepi sungai. Pada suatu hari ia ***mendapat undangan*** pesta dari dua orang kaya yang ***tinggal*** di desa-desa ***tetangga***. Pesta ***tersebut diadakan*** pada hari dan waktu yang ***bersamaan.***
>
> Pak Lebai ***mempertimbangkan*** untung dan rugi kedua ***undangan tersebut***. Akan tetapi, ia tidak dapat ***mengambil keputusan*** dengan cepat apakah ia akan datang ke desa hulu sungai atau ke desa hilir sungai. Kalau ia pergi ke pesta di desa hulu sungai, ia akan ***mendapat*** dua kepala….

Jumlah kata sulit adalah 20 dan panjang kalimatnya 7,9. Apabila dikonversikan dalam grafik Raygor teks ini berada pada tingkatan 5. Hal ini menunjukkan teks tersebut tidak sesuai dengan peserta didik sasaran. Teks tersebut adalah sebuah cerpen yang menceritakan

kebimbangan Lebai. Kata-kata sulit dalam teks tersebut tidak banyak dan kalimatnya juga tidak terlalu panjang sehingga tingkat keterbacaanya tidak terlalu sulit.

Teks yang terakhir dari kelas VII yang dianlisis adalah "Chairil Anwar"

> Chairil Anwar adalah ***seorang penyair legendaris***. ***Karyanya*** yang paling ***dikenal*** "Aku" dan "Senja di ***Pelabuhan*** Kecil". ***Pengarang*** Indonesia ini ***dilahirkan*** di Medan pada ***tanggal*** 26 Juli 1922 dan ***meninggal*** di Jakarta, 28 April 1949. Nama Chairil mulai ***dikenal*** dalam dunia sastra Indonesia setelah ia ***menulis*** puisi ***berjudul*** *Nisan* pada tahun 1942. Pada saat itu dia baru ***berusia*** dua puluh tahun. Selain ***menulis*** puisi, Chairil juga ***menjadi penyiar*** radio Jepang di Jakarta. Pada saat itu dia jatuh cinta pada Sri Aryati dan hingga akhir ***hayatnya, penyair*** ini tidak ***memiliki keberanian*** untuk ***mengungkapkannya***. Semua **karyanya diterbitkan** dalam **beberapa** buku, yakni *Deru Campur Debu* (1949); ***Kerikil*** *Tajam yang* ***Terampas***,,,.

Kata sulit dalam teks tersebut sebanyak 27 dan panjang kalimat 7,4. Setelah disesuaikan dengan grafik Raygor teks tersebut berada pada tingkatan kelas VII maka dapat disimpulkan sesuai tingkat keterbacaanya.

Di bawah ini adalah hasil analisis dari kedelapan teks pada buku kelas VII berdasarkan grafik Raygor

No	Judul Teks	Tingkat Keterbacaan
1	Cinta Lingkungan	7 (sesuai)
2	Tari Saman	7 (sesuai)
3	Remaja dan Pendidikan Karakter	8 (tidak sesuai)
4	Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna	10 (tidak sesuai)
5	Laskar Pelangi	7 (sesuai)
6	Kupu-kupu Ibu	6 (tidak sesuai)
7	Teknologi Proses Sampah	Invalid
8	Charil Anwar	7 (sesuai)

Dari teks di atas dapat terlihat bahwa delapan teks yang dianalis pada kelas VII, ada empat teks yang sesuai tingkat keterbacaanya yaitu : Cinta Lingkungan, Tari Saman, Laskar Pelangi, dan Chairil Anwar (50%). Sedangkan tiga teks tidak sesuai yaitu: Remaja dan Pendidikan Karakter, Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna, dan Kupu-Kupu Ibu (37,5%) dan satu teks yang invalid adalah Teknologi Proses Sampah (12,75%). Ketiga teks yang tidak sesuai tersebut berada pada tingkatan kelas 8, 10, dan 6. Teks yang tingkat keterbacaanya berada di bawah tingkat 7 tidak tidak akan menjadi masalah dari segi pemahaman bagi peserta didik tetapi keterbacaan di atas tingkat 7 tentu berdampak terhadap pemahaman peserta didik. Teks invalid pasti berdampak terhadap pemahaman melampaui dalam grafik Raygor.

Teks-teks yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya kemudian diperbaiki dengan cara (1) mengubah kalimat panjang atau kalimat majemuk menjadi kalimat pendek atau tunggal, (2) mengganti kata-kata panjang dengan kata-kata lain yang lebih pendek dan maknanya sepadan dengan kata-kata yang diganti, (3) menggabungkan dua kalimat yang dapat digabung menjadi satu dengan mengatur penyusunan kata hingga menjadi kalimat baru yang mudah dipahami. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat keterbacaan teks lebih mudah, maka cara memperbaiki teks tersebut adalah: (1) mengubah kalimat pendek atau tunggal menjadi kalimat panjang atau kalimat majemuk, (2) mengganti kata-kata yang pendek dengan

kata-kata yang lebih panjang atau pun sulit tetapi memiliki makna yang sepadan dengan kata-kata yang diganti.

Perbaikan teks-teks tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. "Remaja dan Pendidikan Karakter"

Dari teks awal diketahui bahwa jumlah kalimat 6,9 dan kata sulit 30. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaannya pada kelas VIII. Hal ini berarti terlalu sulit bagi peserta didik sasaran. Ketidaksesuaian ini disebabkan jumlah kata-kata sulit terlalu banyak dalam teks tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka jumlah kata-kata sulit harus dikurangi dari teks tersebut dengan tidak mengurangi makna teks.

Perbaikan teks tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Mengganti kata "identitas" menjadi " jati"

Teks Awal : Pada masa itu remaja sedang mencari **identitas** dirinya.
Teks Perbaikan : Pada masa itu remaja sedang mencari **jati** dirinya.

b. Mengganti kata "merupakan", "sehingga", dan "memerlukan" menjadi "adalah", "hingga", dan "perlu"

Teks Awal : Pada masa gejolak itu **merupakan** masa sulit **sehingga** remaja **memerlukan** pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan….
Teks Perbaikan : Pada masa gejolak itu **adalah** masa sulit **hingga** remaja **perlu** pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan….

Teks yang telah diperbaiki adalah:

> Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari **jati** dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja, antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli.
>
> Remaja mengalami gejolak emosi karena perubahan berat dan tinggi badan yang berpengaruh juga pada perkembangan psikisnya. Pada masa gejolak itu **adalah** masa sulit **hingga** remaja **perlu** pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan….

Setelah perbaikan teks dilakukan maka langkah selanjutnya adalah mengukur kembali tingkat keterbacaannya. Berdasarkan grafik Raygor, teks *Remaja dan Pendidikan Karakter* yang telah diperbaiki di atas berada pada tingkat tujuh dengan jumlah kalimat 6,9 dan jumah kata sulit 26. Ini berarti teks tersebut sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan untuk siswa kelas VII.

2. Teks "Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna"

Dari teks awal diketahui bahwa jumlah kalimat 6,7 dan kata sulit sebanyak 38. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks tersebut berada pada tingkat 11 atau sesuai dengan peserta didik kelas XI. Ketidaksesuain disebabkan karena jumlah kata sulit

dalam teks tersebut sangat banyak. Oleh karena itu, untuk mensiasatinya dengan mengurangi jumlah kata sulit. Perbaikan teks tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mengganti kata "sederhana, menjadi, makanan, dan seperti" menjadi "simpel, jadi, pangan, dan serupa"

Teks Awal : Dengan berbagai teknologi intensifikasi **sederhana**, pekarangan dapat **menjadi** sumber bahan pokok **makanan seperti** beras, sayur-mayur, dan ikan.

Teks Perbaikan : Dengan berbagai teknologi intensifikasi **simpel**, pekarangan dapat **jadi** sumber bahan pokok **pangan serupa** beras, sayur-mayur, dan ikan.

b. Mengganti kata "makanan" menjadi "pangan"

Teks Awal : Alasan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan **makanan** pokok adalah sebagai berikut.

Teks Perbaikan : Alasan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan **pangan** pokok adalah sebagai berikut.

c. Mengganti kata "bumbung", disulap, semacam", menjadi "tabung, dibuat, serupa"

Teks awal : Khusus untuk kangkung darat dapat dibudidayakan di **bumbung** bambu yang **disulap** menjadi **semacam** pot.

Teks Perbaikan : Khusus untuk kangkung darat dapat dibudidayakan di **tabung** bambu yang **dibuat** menjadi **serupa** pot.

d. Mengganti kata "sementara" menjadi 'selain"

Teks awal : **Sementar**a itu, sumber karbohidrat, seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar dapat…

Teks Perbaikan : **Selain** itu, sumber karbohidrat, seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar dapat…

Teks yang telah diperbaiki

> Dengan berbagai teknologi intensifikasi **simpel**, pekarangan dapat **jadi** sumber bahan pokok **pangan serupa** beras, sayur-mayur, dan ikan. Dengan kegiatan ini, kebutuhan **rakyat** akan **pangan** pokok yang bernilai gizi tinggi diharapkan dapat terpenuhi. Alasan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan **pangan** pokok adalah sebagai berikut.
>
> Pertama, aneka tanaman sayur-mayur, seperi kacang panjang, cabai, kangkung darat, dan terong, misalnya, dapat ditanam di media selain tanah. Khusus untuk kangkung darat dapat dibudidayakan di **tabung** bambu yang dibuat menjadi **serupa** pot. Tanaman terong, kencur, dan jahe, dapat dibudidayakan di media kantong plastik dan pot.
>
> **Selain** itu, sumber karbohidrat, seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar dapat…

Setelah teks diperbaiki diperoleh kata sulit 27 dan panjang kalimatnya 6,7. Berdasarkan grafik Raygor teks *Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna* berada pada tingkatan 7 yang artinya sesuai dengan peserta didik sasaran kelas VII.

3. Teks "Kupu-kupu Ibu"

Teks ini awalnya ketebacaanya berada di daerah invalid, hal ini disebabkan karena panjang kalimatnya 11, 5 dan jumlah kata sulit 31. Ketidaksesuain disebabkan jumlah kata sulit yang banyak dan panjang kalimat yang cukup panjang. Perbaikan dari teks tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menganti kata "perempuan" menjadi 'wanita"

Teks Awal : Aku melihat **perempuan** yang pernah kau ceritakan.
Dan ternyata kedua kupu-kupu itu menghampiri seorang **perempuan** yang duduk di bangku yang agak terpisah dari bangku-bangku taman lainnya.

Teks Perbaikan : Aku melihat **wanita** yang pernah kau ceritakan.
Dan ternyata kedua kupu-kupu itu menghampiri seorang **wanita** yang duduk di bangku yang agak terpisah dari bangku-bangku taman lainnya.

b. Menganti kata "seperti" menjadi "serupa"

Teks Awal : Akan tetapi, mereka tak **seperti** kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah.
Yang satu berwarna hita dengan bintik biru bercahaya **seperti** mutiara.

Teks Perbaikan : Akan tetapi, mereka tak **serupa** kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah.
Yang satu berwarna hita dengan bintik biru bercahaya **serupa** mutiara.

c. Menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat

Kalimat Awal : Aku melihatnya.
Aku melihat wanita yang pernah kau ceritakan.

Kalimat Perbaikan: Aku melihatnya, aku melihat wanita yang pernah kau ceritakan.

Kalimat Awal : Akan tetapi, mereka tak serupa kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah.
Mereka lebih cantik.

Kalimat Perbaikan : Akan tetapi, mereka tak serupa kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah, mereka lebih cantik.

d. Menggabungkan tiga kalimat menjadi satu kalimat

Kalimat Awal : Aku takjub.
Aku mengejarnya.
Kupu-kupu itu masuk ke dalam taman, dan aku terus saja mengikutinya

Kalimat Perbaikan : Aku takjub, aku mengejarnya, kupu-kupu itu masuk ke dalam taman, dan aku terus saja mengikutinya.

Teks yang telah diperbaiki:

> Aku melihatnya, aku melihat wanita yang pernah kau ceritakan. Sepulang sekolah tadi, di dekat taman, aku melihat sepasang kupu-kupu berputar saling melingkar. Akan tetapi, mereka tak serupa kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah, mereka lebih cantik. Yang satu berwarna hitam dengan bintik biru bercahaya seperti mutiara. Yang lain bersayap putih jernih, sebening sepatu kaca Cinderella, dengan serat tipis kehijauan melintang di tepi sayapnya.

Aku takjub, aku mengejarnya, kupu-kupu itu masuk ke dalam taman, dan aku terus saja mengikutinya. Dan ternyata kedua kupu-kupu itu menghampiri seorang wanita yang duduk di bangku yang agak terpisah dari bangku-bangku taman lainnya. Kupu-kupu itu asyik berputar-putar di….

Setelah perbaikan teks dilakukan maka langkah selanjutnya adalah mengukur kembali tingkat keterbacaannya. Berdasarkan grafik Raygor, teks *Kupu-Kupu Ibu* yang telah diperbaiki di atas berada pada tingkat tujuh dengan jumlah kalimat 7,5 dan jumlah kata sulit sebanyak 27. Ini berarti teks tersebut sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan untuk siswa kelas VII.

4. Teks "Lebai Malang"

Teks awal menunjukkan bahwa tingkat keterbacaanya ini berada pada tingkatan kelas V Sekolah Dasar. Hal ini diakibatkan karena jumlah kalimatnya terlalu banyak. Oleh sebab itu, perbaikan teks di atas dilakukan dengan mengurangi jumlah kalimatnya sebagai berikut.

a. Menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat.

Kalimat Awal : Laki-laki yang sering dipanggil Pak Lebai ini hidup di sebuah desa di Sumatera Barat.
Desa itu terletak di tepi sungai.

Kalimat Perbaikan : Laki-laki yang sering dipanggil Pak Lebai ini hidup di sebuah desa di Sumatera Barat, desa itu terletak di tepi sungai.

Kalimat Awal : Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa-desa tetangga.
Pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.

Kalimat Perbaikan : Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa-desa tetangga dan pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.

Teks perbaikannya adalah:

Cerita ini **berkisah tentang seorang** guru agama yang **bernama** Lebai. Laki-laki yang sering **dipanggil** Pak Lebai ini hidup di sebuah desa di **Sumatera** Barat. Desa itu **terletak** di tepi sungai. Pada suatu hari ia **mendapat undangan** pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa-desa **tetangga** dan pesta **tersebut diadakan** pada hari dan waktu yang **bersamaan.**

Pak Lebai m**empertimbangkan** untung dan rugi kedua **undangan tersebut**. Akan tetapi, ia tidak dapat **mengambil keputusan** dengan cepat apakah ia akan datang ke desa hulu sungai atau ke desa hilir sungai. Kalau ia pergi ke pesta di desa hulu sungai, ia akan **mendapat** dua kepala,,,

Setelah perbaikan teks dilakukan maka langkah selanjutnya adalah mengukur kembali tingkat keterbacaannya. Berdasarkan grafik Raygor, teks *Lebai Malang* yang telah diperbaiki di atas berada pada tingkat tujuh dengan jumlah kalimat 5,9 dan jumlah kata sulit sebanyak 20. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa teks tersebut sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VII.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk melihat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII terbitan Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan 2014 menggunakan alat ukur keterbacaan grafik Raygor dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Keterbacaan buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VII kurang sesuai tingkat keterbacaanya karena dari 8 teks yang dianalisis ada 4 teks (50%) sesuai tingkat keterbacaannya, 3 teks (37,5%) tidak sesuai, dan ada 1 teks (12,75%) yang invalid.

Teks-teks yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya kemudian diperbaiki dengan langkah-langkah seperti di atas sehingga teks sesuai dengan peserta didik sasaran.Berdasarkan hasil penelitian, buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurang sesuai dengan peserta didik sasaran berdasarkan grafik Raygor. Oleh karena itu, teks yang tidak sesuai dengan peserta didik sasaran sebaiknya diperbaiki atau diganti.

Penelitian ini tentu perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian tambahan apakah grafik Raygor ini sesuai untuk teks bahasa Indonesia atau perlu dilakukan modifikasi. Karena tidak semua kata yang jumlah hurufnya panjang dapat digolongkan kata sulit, demikian juga sebaliknya tidak semua jumlah hurufnya yang pendek adalah kata mudah. Makna semantis dan konteks dalam sebuah wacana tentu tidak bisa kita abaikan. Hal ini tentu menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan grafik Raygor maupun grafik lain untuk mengukur tingkat keterbacaannya.

Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membandingkan tingkat keterbacaan teks pada buku pelajaran bahasa Indonesia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdiknas.

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131764502/Artikel%20TESIS%20S2%20JOKO.pdf. Diakses tanggal 1 April 2016.

http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3671/Ahmad%20Syukron%20-%20090210402074.pdf?sequence=1. Diakses tanggal 1 April 2016.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.

Prastowo, Andi. 2013. *Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Buku Ajar*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, HG dan Djago Tarigan. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Widodo, Antonius Tri. journal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/516/308. Diakses tanggal 1 April 2016.

Wikipedia.org.id. Diakses tanggal 4 April 2016.

Sekilas tentang penulis : Drs. Syamsul Arif, M.Pd., adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Satra Indonesia, dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan, Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd., adalah dosen pada jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dan sekarang menjabat

sebagai Kaprodi, dan Frinawaty Lestarina Barus, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.